

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dapat melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dimiliki. Kebudayaan adalah hasil cipta karya manusia yang mempunyai nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma yang keseluruhannya merupakan pedoman bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Salah satu wujud kebudayaan yang kompleks dari hasil karya manusia adalah kesenian. Dalam R.Tindaon (2012:2) Vol.14 “Kesenian merupakan kebudayaan yang bernilai dan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi suatu masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan, pihak-pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antara orang lain, orang tua, atau pendidik dan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang tersebut” Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Sebagai bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat. Dalam seni terdapat nilai-nilai keindahan sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan masyarakat dalam membudayakan kesenian daerah.

Kesenian yang terdapat pada daerah merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, puak, suku, serta bangsa tertentu. Salah satu kesenian daerah adalah seni tari yang berasal dari daerah pesisir Sibolga. Tari yang berasal dari Sibolga tersebut adalah Tari Rande, dimana keberadaan Tari tersebut berpijak pada rasa keindahan yang dapat disentuh lewat indera penglihatan dan perasaan yang senantiasa mengalami proses perubahan. Tari sebagai bagian dari kesenian tentunya harus dilestarikan, karena tari menyimpan dokumentasi mengenai gambaran hidup masyarakat khususnya pada Tari Rande Pesisir Sibolga.

Tari Rande adalah tari yang berasal dari Pesisir Sibolga yang digunakan sebagai tari prosesi pernikahan adat Sibolga yang diyakini sebagai adat setempat. Tari Rande adalah tarian yang di persembahkan untuk menyambut kehadiran *marapulai* (mempelai pengantin laki-laki) pada kediaman pengantin perempuan (didepan rumah pengantin perempuan). Gerak pada Tari Rande sudah menjadi ciri khas bagi penonton, karena sudah menjadi turun temurun sejak zaman dulu hingga sekarang masih diwariskan dan menjadi tradisi bagi masyarakat Pesisir Sibolga. Dimana susunan gerak Tari Rande berakar dari gerak silat yang terkesan tangkas sambil mengelilingi bunga sunting yang berada ditengah-tengah penari. Namun Tari Rande tidak diketahui dengan jelas siapa penciptanya sehingga Tari Rande ini menjadi tari komunal atau disebut juga dengan tari milik masyarakat Pesisir Sibolga.

Pada masyarakat Pesisir Sibolga terdiri dari dua jenis adat perkawinan, adat yang pertama adalah *Gala Dua Bale* sedangkan adat yang kedua adalah *Gala*

Sembilan. Gala diartikan dengan gelar, dimana bagi yang memakai gala nantinya kedua mempelai akan di nobat agar mempunyai gelar/sebutan nama. Dimana masing-masing adat mempunyai kekhasan tersendiri serta mempunyai kemiripan dengan etnis minang. Setiap kemiripan tersebut mempunyai pesan adat tersendiri. Adat Gala Dua Bale dalam pelaksanaannya banyak persyaratan yang akan dipenuhi seperti harus menyembelih hewan kerbau atau lembu, harus memakai bendera-bendera kecil sebanyak dua belas bendera, harus memakai bunga sunting dua macam bentuk, harus memakai payung kuning dua bentuk, harus menggunakan kereta dalam ruangan buat mempelai (Marapule) dan juga anak Daro, harus menggunakan kesenian Sikambang mulai dari mengarak pengantin, gelombang dua belas, Randai hingga tarian di malam harinya, dan acara mandi Tigo yang dipandu oleh Induk Inang Anak Daro. Sedangkan adat Gala Sembilan dalam pelaksanaannya Cuma memotong kambing, sunting satu dan payung satu. Veronika Sitepu (2016: 40, Vol.85) dalam jurnal Departemen Etnomusikologi “Adat pernikahan Pesisir Sibolga merupakan sebagai satu kesatuan yang meyakini pertambahan atau percampuran satu keluarga lain yang sesama agama yang diikat dengan tali pernikahan menurut rukun Islam dengan suatu acara peresmian yang disebut dengan “*Baralek*”.

Dalam susunan adat perkawinan Pesisir Sibolga yaitu Gala Dua Bale atau Gala Sembilan, ada terdapat dua belas tari yang dapat digunakan dalam mengiring adat perkawinan pesisir sibolga yaitu: *Tari Adok*, *Tari Kapri (sapu tangan)*, *Tari lagu duo (sapun tangan)*, *Tari kapulo pinang*, *Tari pahlawan*, *Tari anak*, *Tari sikambang*, *Tari sikambang batang*, *Tari perak-perak*, *Tari galombang dua bale*,

Tari Rande (badampeng). Yang dimana tari yang urutan ke sebelas yaitu tari Rande diiringi oleh musik dampeng yang isi lagunya sesuai dengan bahasa daerah setempat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Tari Rande kurang berkembang pada masyarakat Pesisir Sibolga, dimana sumber yang didapat dari penulis pada mata kuliah Kajian Mandiri pada tahun 2018 di Sibolga, dan penulis merupakan salah satu dari anggota penelitian Kajian Mandiri tersebut yang berjumlah sepuluh orang. Informasi yang didapat dengan cara mewawancarai dua orang pelaku Tari Rande oleh Bapak Syahruman Irawadi Hutajulu dan Ibu Siti Zubaidah,S.Pd,MM, pada tanggal 1 Maret 2015. Faktor pertama menyebabkan Tari Rande kurang berkembang adalah Tari ini sempat tidak ditarikan lagi karena para seniman tidak mau menurunkan ilmunya pada generasi muda sehingga Tari Rande tidak berkembang pada Masyarakat Sibolga. Faktor yang kedua adalah Tari Rande juga sudah jarang di temui pada acara perkawinan, di karenakan keterbatasan kemampuan finansial Masyarakat Pesisir Sibolga yang tidak dapat untuk menggelar adat pernikahan *Gala Sembilan* atau *Gala Dua Bale*.

“Tari Rande adalah salah satu tarian yang ada di prosesi adat pernikahan Sibolga dimana Tari ini dipertunjukkan untuk menyambut kedatangan *marapulai* ke kediaman pengantin perempuan”, Irwansyah (2020:176, Vol.9 No.2) dalam jurnal *Gesture*, Tari Rande berfungsi sebagai tari upacara adat perkawinan yang memiliki tujuan yang diantaranya adalah sebagai rasa bentuk penghormatan kepada raja yang sedang mempersunting sang permaisuri. Maksud dari raja dan permaisuri tersebut adalah kedua mempelai yaitu pengantin pria dan pengantian

wanita. Pada Tari Rande penari mengelilingi bunga sunting yang ada di (*center*) atau berada ditengah-tengah penari yang berpola lingkaran. Fungsi bunga sunting berada ditengah pola lingkaran adalah untuk memberikan penghormatan kepada mempelai pria. Agar acara adat pernikahan berjalan dengan lancar karena bunga sunting tersebut diibaratkan sebagai warisan dari leluhur yang harus dihormati apabila terdapat acara yang menggunakan adat galombang Duo Bale atau galombang Sembilan Bale (wawancara dengan syahrinan irawady hutajulu pada 1 Maret 2015).

Penelitian Kiki Amelia Oktavia Nababan (2016:2, Vol.10) dalam jurnal menyatakan bahwa “Galombang Duo adalah seni pencak silat pada masyarakat Pesisir di Tapanuli Tengah Sibolga, Tradisi ini adalah pertunjukan yang memadukan karakter seni bela diri dengan seni tari sehingga menghasilkan gerakan-gerakan yang indah yang diiringi oleh musik instrumen dan vokal” Dimana Tari Rande menggunakan musik dan lagu kapri dan lagu Dampeng. Kedua musik atau lagu tersebut wajib dimainkan untuk mengiringi tamu undangan ataupun pengantin untuk mendatangi tempat atau ruang acara. Setelah tamu sampai ke ruang acara, penonton dan tamu akan disuguhi pertunjukan sebelum memulai acara resmi (akad nikah). Lagu kapri diiringi dengan alat musik yang biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, satu buah akordion, satu buah singkadu, dan vokal (penyanyi).

Tulisan Seika Winanda (2016:25, Vol.4) (jurnal apa) “Tari Rande ditarikan oleh sekelompok laki-laki dengan menggunakan baju teluk belanga sebagai busana yang berfungsi sebagai memperindah bentuk pertunjukan tari

secara keseluruhan dan dikemas sesuai dengan gerak silat sehingga terlihat gagah” Pengaruh dari busana sangat penting dalam menunjang pertunjukan Tari Rande Pesisir Sibolga salah satunya adalah busana melayu yang dikenakan penari laki-laki memakai baju teluk belanga yang terdiri dari songet sebagai pelapis bagian paha dan kemudian menggunakan peci sebagai simbol kepala adalah fitrah serta lambang agama yang dianut.

Dalam proses menarikan Tari Rande penari haruslah fokus dan khidmat dalam menarikannya, dengan rasa yang begitu ikhlas dan tenang. Masyarakat Sibolga sendiri sangat tidak setuju apabila ada terlihat penari dalam melakukan proses upacara tarian ini tidak dengan hati dan rasa dalam melakukannya, itu akan terlihat dari gerak dan ekspresi penari dalam melakukannya.

Tari Rande wajib ada di adat pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga karena Tari Rande ini ada di susunan dalam acara adat Galombang Duo Bale dan Galombang Sembilan Baleh. Jika tidak ada tarian Rande didalam acara adat pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga, berarti keluarga yang mengadakan pesta tidak memakai kedua adat tersebut. Dari berbagai macam bentuk penjelasan, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Keberadaan Tari Rande Pada Masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam Tari Rande (2008:52) menyatakan bahwa “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah,

walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga peneliti akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tari Rande sudah ada sejak zaman kerajaan pada tahun 1990-an di Kota Sibolga yang keberadaannya mengalami pasang surut dalam pertunjukannya
2. Keberadaan Tari Rande pada masyarakat Sibolga digunakan dalam acara perkawinan yang masuk dalam bagian kesenian Sikambang
3. Kurang berkembangnya Tari Rande pada masyarakat Pesisir Sibolga
4. Keterbatasan kemampuan finansial masyarakat Pesisir Sibolga yang tidak mampu menggelar adat pernikahan Gala Sembilan atau Gala Dua Bale.

C. Pembatasan Masalah

Oleh adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Surahmad (1982:31) yang menyatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos, dan lain sebagainya”.

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti, upaya untuk mengidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi

permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Keberadaan Tari Rande Pada Masyarakat Pesisir Sibolga.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka akan dijelaskan rumusan masalah penelitian ini. Sugiyono (2008:55) mengemukakan bahwa “rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Bagaimanakah Keberadaan Tari Rande Pada Masyarakat Pesisir Sibolga

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan Keberadaan Tari Rande Pada Masyarakat Pesisir Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Tari Rande pada masyarakat di Pesisir Sibolga yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat Pesisir Sibolga dalam melestarikan budaya, terutama seni tari.
3. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Pesisir Sibolga agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
5. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat di Pesisir Sibolga.